

## **Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Dakwah, dan Tajdid**

**Anugrah Giffari<sup>1\*</sup>, Muhammad Hayat<sup>2</sup>**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [anugrahgiffari25@webmail.umm.ac.id](mailto:anugrahgiffari25@webmail.umm.ac.id), [Hayat@umm.ac.id](mailto:Hayat@umm.ac.id)

### **Abstrak**

Didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modernis terbesar di dunia. Keberlangsungan dan pengaruhnya yang masif selama lebih dari satu abad berakar pada sinergi tiga pilar identitas: Islam, Dakwah, dan Tajdid. Artikel ini menganalisis bagaimana integrasi ketiganya membentuk ideologi dan strategi Muhammadiyah, dengan argumen bahwa kekuatannya terletak pada dialektika dinamis di antara ketiga pilar tersebut, bukan pada satu pilar tunggal. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah menekankan purifikasi akidah melalui slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah," serta menolak takhayul, bid'ah, dan churafat (TBC). Sebagai gerakan Dakwah, ia berinovasi dengan pendekatan *dakwah bil-hal* (dakwah melalui perbuatan nyata), yang diwujudkan melalui pendirian ribuan lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial sebagai manifestasi "Teologi Al-Ma'un". Sebagai gerakan Tajdid (pembaharuan), Muhammadiyah secara konsisten memadukan dua dimensi: purifikasi dalam ranah ibadah ritual (*ibadah mahdhah*) dan dinamisasi-modernisasi dalam urusan duniawi (*muamalah duniawiyah*). Sinergi dari ketiga pilar inilah yang melahirkan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan "Islam Berkemajuan," yang menjadikannya tetap relevan, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat Indonesia dan dunia.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, Islam, Dakwah, Tajdid, Islam Berkemajuan.

### **Abstract**

Founded in 1912 by K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah is one of the world's largest modernist Islamic organizations. Its enduring and massive influence for over a century is rooted in the synergy of three identity pillars: Islam, Da'wah, and Tajdid. This article analyzes how the integration of these pillars shapes Muhammadiyah's ideology and strategy, arguing that its strength lies in the dynamic dialectic among the three, rather than in any single one. As an Islamic movement, Muhammadiyah emphasizes the purification of creed (*aqidah*) through the slogan "returning to the Qur'an and Sunnah," while rejecting superstition, heretical innovations, and myths. As a Da'wah movement, it pioneers the *da'wah bil-hal* approach (preaching through deeds), materialized by establishing thousands of educational, health, and social institutions as a manifestation of its "Theology of Al-Ma'un." As a Tajdid (renewal) movement, Muhammadiyah consistently integrates two dimensions: purification in the realm of ritual worship (*ibadah mahdhah*) and dynamization-modernization in worldly affairs (*muamalah duniawiyah*). This synergy of the three pillars is what forges Muhammadiyah's identity as a movement of "Progressive Islam," making it perpetually relevant, adaptive, and a significant contributor to Indonesian society and the world.

**Keywords:** Muhammadiyah, Islam, Da'wah, Tajdid, Progressive Islam

## **PENDAHULUAN**

Pada awal abad ke-20, lanskap keagamaan di Hindia Belanda (kini Indonesia) diwarnai oleh sinkretisme, konservatisme, dan tantangan modernitas yang dibawa oleh kolonialisme. Di tengah kondisi sosial-keagamaan yang oleh banyak kalangan dianggap mengalami kejumudan (stagnasi) dan deviasi dari ajaran Islam yang murni, lahirlah sebuah gerakan yang kelak menjadi salah satu pilar utama masyarakat sipil Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912, Muhammadiyah sejak awal memproklamasikan dirinya bukan sekadar sebagai organisasi sosial, tetapi sebagai sebuah "gerakan Islam" (Nashir, 2021).

Sejak kelahirannya, identitas Muhammadiyah terartikulasikan melalui tiga konsep kunci yang menjadi napas gerakannya yaitu Islam, Dakwah, dan Tajdid. Ketiga konsep ini bukanlah entitas yang terpisah, melainkan sebuah kesatuan trilogis yang saling menguatkan dan mendefinisikan. Memahami Muhammadiyah berarti memahami bagaimana ia merumuskan konsepsi keislamannya, bagaimana ia menerjemahkan konsepsi tersebut ke dalam aksi dakwah, dan bagaimana spirit tajdid menjadi motor penggerak bagi keduanya. Sebagaimana dicatat oleh banyak peneliti kontemporer, keunikan dan daya tahan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan puritanisme teologis dengan pragmatisme modern dalam sebuah kerangka organisasi yang solid (Muttaqin & Kanas, 2022).

Meskipun banyak kajian telah dilakukan mengenai Muhammadiyah, seringkali analisisnya cenderung parsial. Sebagian peneliti fokus pada aspek modernisasi dan amal usahanya (sekolah, rumah sakit), sebagian lain menyoroti aspek puritanisme dan kritiknya terhadap tradisi lokal, sementara yang lain mengkaji peran politiknya (Hakim, 2021). Jarang ditemukan analisis yang secara eksplisit dan mendalam mengurai keterkaitan integral antara tiga pilar tersebut sebagai sebuah sistem ideologis yang koheren. Padahal, kegagalan memahami sinergi ini dapat menyebabkan pandangan yang keliru, seperti melabeli Muhammadiyah sekadar sebagai gerakan "puritan" yang kaku atau sebaliknya, hanya sebagai gerakan "modernis" yang sekuler.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan sebuah analisis komprehensif terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah, dan tajdid. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: Bagaimana ketiga pilar identitas ini (Islam, Dakwah, Tajdid) saling berinteraksi, membentuk, dan menggerakkan Muhammadiyah sebagai sebuah kekuatan sosial-keagamaan yang transformatif di Indonesia? Artikel ini berargumen bahwa identitas Muhammadiyah yang utuh hanya dapat dipahami melalui pembacaan sinergis atas ketiga pilar tersebut. Gerakan Islam yang purifikatif menjadi landasan teologis; gerakan dakwah (khususnya dakwah bil-hal) menjadi manifestasi praksis dari teologi tersebut; dan gerakan tajdid menjadi metode untuk memastikan relevansi dan dinamisme gerakan dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui analisis ini, akan terlihat bagaimana Muhammadiyah merumuskan konsep "Islam Berkemajuan" sebagai sintesis dari ketiga pilar tersebut (Nurdin, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep, ideologi, dan wacana dalam dokumen tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada dua jenis sumber. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, seperti AD/ART, MKCHM, PHIWM, serta putusan-putusan Tarjih. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari literatur akademik relevan (buku, jurnal, dan disertasi). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, **analisis isi** digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci tentang Islam, dakwah, dan tajdid pada sumber primer. Kedua, **analisis historis-kontekstual** diterapkan untuk melacak evolusi pemikiran dan relevansi Muhammadiyah dari waktu ke waktu. Ketiga, **analisis konseptual** dilakukan untuk mengurai makna filosofis dan

sosiologis dari pilar-pilar ideologis tersebut. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk membangun sebuah argumen yang utuh dan mendalam mengenai arsitektur ideologis Muhammadiyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini distrukturkan ke dalam tiga bagian utama yang merefleksikan pilar-pilar identitas Muhammadiyah. Setiap bagian akan mengurai konsep kunci, dasar teologis, dan manifestasi praktisnya, sambil terus menunjukkan keterkaitannya dengan dua pilar lainnya.

### A. **Pilar Pertama: Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Purifikasi Teologis dan Rasionalitas Fikih)**

Landasan fundamental dari seluruh bangunan gerakan Muhammadiyah adalah konsepsinya tentang Islam itu sendiri. Karakter ini sering disebut sebagai gerakan purifikasi atau reformisme puritan. Esensi dari gerakan Islam Muhammadiyah adalah ajakan untuk "kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbulah (Sunnah yang diterima)" sebagai dua sumber utama dan satu-satunya yang otoritatif dalam ajaran Islam (Rosyada, 2022). Slogan ini bukanlah sekadar retorika, melainkan sebuah prinsip epistemologis yang melandasi seluruh pandangan keagamaan dan gerakannya.

#### 1. **Purifikasi Akidah dan Ibadah: Pemberantasan TBC**

Pada awal kelahirannya, K.H. Ahmad Dahlan melihat praktik keagamaan masyarakat pada masanya telah banyak tercampur dengan unsur-unsur yang dianggapnya asing dari ajaran Islam yang murni. Praktik-praktik tersebut dipandang sebagai manifestasi dari Takhayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC), yang dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti kemurnian tauhid (Arif, 2020).

Oleh karena itu, agenda utama gerakan Islam Muhammadiyah adalah pemurnian (purifikasi) akidah. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, harus ditegakkan secara murni. Gerakan ini secara langsung menantang struktur keagamaan tradisional yang seringkali melegitimasi praktik-praktik sinkretik (Setiawan, 2021). Perubahan arah kiblat di Masjid Gedhe Kauman oleh Dahlan adalah simbol ikonik dari gerakan pemurnian ini. Ini bukan sekadar koreksi arah, melainkan sebuah pernyataan bahwa kebenaran agama harus didasarkan pada dalil dan ilmu pengetahuan, bukan pada tradisi yang mapan semata.

Dalam ranah ibadah mahdhah (ritual murni), Muhammadiyah sangat berpegang pada prinsip bahwa "asal segala sesuatu dalam ibadah adalah haram, kecuali yang ada dalilnya." Ini berarti, setiap ritual ibadah harus memiliki dasar yang jelas dari Al-Qur'an atau hadis yang sahih. Sikap ini seringkali membuat Muhammadiyah berbenturan dengan kelompok Islam tradisional, sebuah dinamika yang terus dikaji hingga saat ini (Setiawan, 2021).

#### 2. **Rasionalitas dan Ijtihad Kolektif: Peran Majelis Tarjih**

Meskipun tampak "fundamentalis" dalam penekanannya pada sumber-sumber literal, gerakan Islam Muhammadiyah bukanlah gerakan yang anti-rasio. Sebaliknya, rasionalitas menjadi alat penting dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Semangat rasionalitas dan ijtihad ini diinstitutionalkan dalam

Majelis Tarjih dan Tajdid, yang berfungsi sebagai lembaga ijtihad kolektif (ijtihad jama'i) untuk membahas masalah-masalah keagamaan (fiqhiyah) berdasarkan metode tarjih, yaitu memilih pendapat yang dianggap memiliki dalil terkuat (Saleh, 2020).

Keberadaan Majelis Tarjih menunjukkan dua hal penting. Pertama, Muhammadiyah menolak penutupan "pintu ijtihad". Kedua, ijtihad dilakukan secara kelembagaan, sistematis, dan argumenatif. Pendekatan ini menghasilkan produk-produk fikih yang rasional dan kontekstual, seperti penggunaan metode hisab astronomi untuk penentuan awal bulan kamariah, yang menunjukkan bagaimana Muhammadiyah menggunakan ilmu pengetahuan modern sebagai alat untuk melaksanakan ajaran agama secara lebih akurat dan pasti (Wulansari & Hidayat, 2022).

## **B. Pilar Kedua: Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah (Dari Mimbar ke Aksi Sosial, Teologi Al-Ma'un)**

Jika pilar pertama adalah tentang "apa yang diyakini" (ideologi), maka pilar kedua adalah tentang "bagaimana keyakinan itu disebarkan" (strategi dan aksi). Muhammadiyah mendefinisikan dirinya sebagai "gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar."

### **1. Inovasi Dakwah: Dakwah bil-Lisan dan Dakwah bil-Hal**

Inovasi terbesar Muhammadiyah terletak pada pengembangan dan pelembagaan dakwah bil-hal (dakwah melalui perbuatan nyata). Bagi Muhammadiyah, kemungkaran terbesar yang harus diperangi bukan hanya bid'ah dan syirik, tetapi juga kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dakwah harus menjadi solusi konkret bagi problematika sosial, sebuah paradigma yang terus ditekankan dalam narasi kontemporer gerakan ini (Nashir, 2021).

### **2. Teologi Al-Ma'un: Landasan Teologis Aksi Sosial**

Gagasan dakwah bil-hal ini memiliki landasan teologis kuat dari Surah Al-Ma'un (QS. 107). Pemahaman ini, yang dikenal sebagai "Teologi Al-Ma'un", adalah teologi pembebasan yang menggeser fokus keberagamaan dari kesalehan individual-ritualistik menuju kesalehan sosial-transformatif. Iman harus berbuah amal nyata yang memberdayakan kaum lemah (dhu'afa) dan terpinggirkan (mustadh'afin), sebuah konsep yang relevansinya semakin menguat dalam konteks tantangan sosial ekonomi saat ini (Fauzi & Anshori, 2021).

### **3. Manifestasi Dakwah bil-Hal: Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)**

Berbekal Teologi Al-Ma'un, Muhammadiyah menerjemahkan dakwahnya ke dalam Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

a. **Pendidikan:** Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, yang kini telah berkembang menjadi ribuan lembaga dari PAUD hingga lebih dari 170 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA), menjadikannya jaringan pendidikan swasta terbesar di Indonesia (Habibi, 2020).

b. **Kesehatan:** Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) telah menjelma menjadi ratusan rumah sakit dan klinik di bawah Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU). Peran sentral rumah sakit Muhammadiyah, terutama selama pandemi

COVID-19, menjadi bukti nyata dakwah bil-hal di bidang kesehatan publik (Ma'arif, 2021).

- c. **Pelayanan Sosial:** Melalui ribuan panti asuhan dan lembaga pemberdayaan ekonomi, serta Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU), Muhammadiyah menjadi salah satu aktor filantropi Islam terbesar di dunia, yang mengelola dana umat secara profesional untuk pengentasan kemiskinan dan respons bencana (Latief, 2020).

### C. Pilar Ketiga: Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid (Dialektika Purifikasi dan Dinamisasi)

Pilar ketiga, tajdid (pembaharuan), adalah ruh yang menjaga vitalitas Muhammadiyah. Konsep tajdid dalam Muhammadiyah memiliki makna ganda yang bersifat dialektis: purifikasi dan dinamisasi (Nashir, 2022).

#### 1. Dimensi Pertama Tajdid: Purifikasi (Pemurnian)

Satu makna tajdid adalah pemurnian ajaran Islam dari praktik yang dianggap tidak otentik, terutama pada ranah akidah dan ibadah mahdhah. Tajdid dalam pengertian ini bersifat "regresif" atau merujuk kembali pada praktik generasi awal Islam (as-salafus shalih) untuk menjaga otentisitas ajaran inti agama (Adnan, 2020).

#### 2. Dimensi Kedua Tajdid: Dinamisasi (Modernisasi dan Pengembangan)

Makna kedua adalah dinamisasi atau pengembangan pemikiran Islam untuk menjawab persoalan baru, terutama pada ranah muamalah duniawiyah. Dalam ranah ini, kaidah fikih "asal segala sesuatu adalah boleh, kecuali yang ada dalil yang melarangnya" membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Manifestasi tajdid dinamis ini antara lain:

- a. **Organisasi Modern:** Adopsi bentuk organisasi modern dengan manajemen yang sistematis, yang terus beradaptasi dengan prinsip tata kelola yang baik di era digital (Muttaqin & Kanas, 2022).
- b. **Penerimaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:** Komitmen pada sains dan teknologi terbukti dari pengembangan PTMA yang unggul dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 (Habibi, 2020).
- c. **Ijtihad Kontemporer:** Majelis Tarjih dan Tajdid secara kontinu melakukan ijtihad dalam isu-isu kontemporer seperti fikih kebencanaan, bioetika, dan ekonomi digital, menunjukkan fikih yang hidup dan responsif (Aziz, 2022).
- d. **Wawasan Kebangsaan dan Kenegaraan:** Konsep "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi was Syahadah" (Negara konsensus dan kesaksian) merupakan bentuk tajdid dalam pemikiran politik yang menyelaraskan komitmen keislaman dan kebangsaan (Mulkhan, 2020).

#### 3. Dialektika Purifikasi dan Dinamisasi

Kekuatan tajdid Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan dialektis antara dua dimensi ini. Purifikasi menjaga "akar" spiritual, sementara dinamisasi memungkinkan "ranting dan daun" untuk tumbuh. Tanpa purifikasi, dinamisasi bisa tergelincir menjadi sekularisasi. Tanpa dinamisasi, purifikasi akan terjebak dalam konservatisme (Qodir, 2021). Integrasi epistemologi

bayani (tekstualis), burhani (rasional), dan irfani (spiritual) menjadi kunci pendekatan ini, yang pada akhirnya melahirkan gagasan "Islam Berkemajuan" (Nashir, 2022).

## SIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis bagaimana Muhammadiyah membangun identitas dan gerakannya di atas tiga pilar yang saling menguatkan: Islam, Dakwah, dan Tajdid. Ketiga pilar ini tidak dapat dipahami secara terpisah; mereka membentuk sebuah arsitektur ideologis yang koheren dan dinamis, yang menjadi sumber kekuatan dan daya tahan Muhammadiyah selama lebih dari satu abad.

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah meletakkan fondasi teologis yang kokoh berdasarkan prinsip purifikasi (kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah) dan rasionalitas (ijtihad). Pilar ini memberikan identitas keagamaan yang jelas, otentik, dan menjadi sumber legitimasi spiritual bagi seluruh aktivitasnya.

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah menerjemahkan fondasi teologisnya ke dalam aksi nyata yang transformatif. Dengan memelopori dakwah bil-hal yang didasarkan pada "Teologi Al-Ma'un," Muhammadiyah berhasil mengubah wacana keagamaan menjadi praksis sosial melalui pendirian ribuan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Pilar ini menjadikan Islam relevan secara sosiologis dan menjadi wajah publik Muhammadiyah.

Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah memastikan keberlangsungan dan relevansi gerakannya melalui pembaharuan yang berjalan di dua jalur: purifikasi di ranah akidah-ibadah dan dinamisasi-modernisasi di ranah muamalah. Pilar ini berfungsi sebagai metode dan mesin penggerak yang memungkinkan Muhammadiyah beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Sinergi ketiganya dapat dirumuskan sebagai berikut : Gerakan Islam (Pilar 1) menyediakan mengapa (motivasi teologis). Gerakan Dakwah (Pilar 2) menyediakan apa (manifestasi aksi). Gerakan Tajdid (Pilar 3) menyediakan bagaimana (metode dan adaptasi). Keyakinan Islam yang murni mendorong aksi dakwah untuk memajukan umat; aksi dakwah ini diorganisir dan dikembangkan dengan cara-cara modern yang merupakan buah dari ijtihad dan tajdid; dan proses tajdid itu sendiri selalu dibingkai dan dikontrol oleh prinsip-prinsip dasar keislaman yang murni.

Pada akhirnya, dialektika antara puritanisme teologis, pragmatisme sosial, dan dinamisme intelektual inilah yang membentuk DNA Muhammadiyah sebagai gerakan "Islam Berkemajuan." Ia adalah sebuah gerakan yang berhasil mendamaikan ortodoksi dengan modernitas, teks dengan konteks, dan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial. Memahami trilogi ini adalah kunci untuk memahami mengapa Muhammadiyah terus menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk wajah Islam dan Indonesia di masa kini dan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A. (2020). Tajdid Education of Muhammadiyah in the Disruption Era. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 1640–1648.

- Arif, M. (2020). The Dynamic of Muhammadiyah's Purification Movement: A Socio-Historical Review. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 1–22.
- Aziz, A. (2022). Respon Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 16(1), 45–60.
- Fauzi, M., & Anshori, A. (2021). Reaktualisasi Teologi Al-Ma'un: Dari Filantropi Klasik Menuju Keadilan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 205–224.
- Habibi, A. (2020). The Rise of Muhammadiyah's Higher Education and the Future of Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 27(3), 459–494.
- Hakim, L. (2021). The Political Neutrality of Muhammadiyah: A Critical Analysis of the 2019 Indonesian Election. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 53–74.
- Latief, H. (2020). *Islamic Philanthropy and Humanitarianism in Post-Suharto Indonesia*. Cambridge University Press.
- Ma'arif, S. (2021). Faith and health resilience: The role of Muhammadiyah in the COVID-19 pandemic response in Indonesia. *Religions*, 12(9).
- Mulkhan, A. M. (2020). Reinterpreting Dār al-'Ahd wa al-Shahādah: Muhammadiyah's Perspective on the Nation-State. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 323–350.
- Muttaqin, A., & Kanas, N. (2022). Muhammadiyah's Modernist Organizational Model: Adaptation and Transformation in the Digital Age. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 125–148.
- Nashir, H. (2021). *Gerak Islam Pencerahan: Telaah Ideologi dan Pemikiran Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2022). *Membumikan Islam Berkemajuan: Jalan Perubahan untuk Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, A. A. (2020). Islam Berkemajuan: The Socio-Theological Foundation of Muhammadiyah's Progressive Vision. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 245–267.
- Qodir, Z. (2021). *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi, Kontestasi, dan Representasi*. Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2022). Epistemologi Gerakan Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Era Kontemporer: Studi Pemikiran Muhammadiyah. *Tsaqafah*, 18(1), 89–110.
- Saleh, A. R. (2020). The Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Between Textualism and Contextualism in Ijtihad. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–28.
- Setiawan, A. (2021). Dakwah Puritanisme dan Akomodasi Budaya: Dinamika Hubungan Muhammadiyah dan Tradisi Lokal. *El-Harakah*, 23(2), 213–230.
- Wulansari, A. D., & Hidayat, R. (2022). The Consistency of Wujudul Hilal: A Study of Muhammadiyah's Hisab Method in the 21st Century. *Islamic Science Journal*, 10(2), 145–160.